

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KARTU BICARA SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VII G MTs  
NEGERI DARMA**

**MAYA TOURISIA**

MTs Negeri 5 Kuningan

e-mail: [bumayabae@gmail.com](mailto:bumayabae@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tindakan penelitian yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kartu bicara (*time token*) yang dilaksanakn di kelas VII G MTsN Darma pada Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara setelah menggunakan model pembelajarn “kartu bicara” (*time token*) di MTsN Darma. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui rubrik penilaian keterampilan berbicara menceritakan kembali isi fabel. Data penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik presentasi, yaitu jumlah total penilaian dibagi jumlah siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus 2 penggunaan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dari data yang diperoleh terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Semula siswa kurang begitu lancar kurang percaya diri berbicara di depan kelas, ternyata setelah penerapan model kartu bicara ini siswa tidak lagi merasa takut dan malu lagi. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh. Aspek kekuranglancaran penceritaan dalam siklus 1 mencapai 26,3% turun menjadi 2,36%. Selain itu, terlihat juga dalam aspek kekurangtepatan isi cerita dalam siklus 1 mencapai 23,68%, dalam siklus 2 turun menjadi 2,63%. Selanjutnya aspek kurangpercayaan diri penceritaan dalam siklus 1 mencapai 31,58% turun menjadi 2,63%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kartu bicara (*time token*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII G MTsN Darma Tahun Ajaran 2016/2017.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran kartu bicara (*time token*), keterampilan berbicara

**ABSTRACT**

The research action taken was the application of the talking card (*time token*) learning model which was carried out in class VII G MTsN Darma in the Even Semester of the 2016/2017 Academic Year. This study aims to determine the improvement of speaking skills after using the "talking card" (*time token*) learning model at MTsN Darma. The type of data obtained is quantitative data. Quantitative data was obtained through a speaking skill assessment rubric retelling the contents of the fable. The research data were analyzed using presentation techniques, namely the total number of assessments divided by the number of students. Based on the results of data analysis obtained from cycle 1 and cycle 2, the use of the "talking card" (*time token*) learning model can improve students' speaking skills. From the data obtained, it can be seen that there was an increase in students' speaking skills. Initially, students were not fluent enough to lack confidence in speaking in front of the class. In fact, after the implementation of this speaking card model, students no longer felt afraid and embarrassed anymore. This can be seen from the data obtained. The aspect of non-fluency in storytelling in cycle 1 reached 26.3%, dropping to 2.36%. In addition, it can also be seen from the inaccuracy of story content in cycle 1 which reached 23.68%, in cycle 2 it fell to 2.63%. Furthermore, the aspect of lack of confidence in storytelling in cycle 1 reached 31.58%, dropping to 2.63%. Thus the application of the talk card (*time token*) learning model can improve the speaking skills of class VII G MTsN Darma Academic Year 2016/2017.

**Keywords:** Talking card (time token) learning model, speaking skill

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menduduki keterampilan yang paling penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuan mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran.

Dalam kenyataannya berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, pembelajaran keterampilan berbicara sangat sulit untuk dipraktikkan. Terutama berbicara formal di depan umum atau di depan kelas karena siswa merasa ragu, takut salah, dan takut ditertawakan oleh teman-temannya. Selain itu belum ada cara untuk meningkatkan siswa mampu dan berani berbicara di depan umum.

Bahkan pada kenyataannya guru bahasa Indonesia jarang mempraktikkan penguasaan keterampilan berbicara karena praktik keterampilan berbicara memerlukan waktu yang tidak sedikit dalam penilainya. Pada akhirnya guru hanya terbatas pada keterampilan menulis, membaca, dan menyimak tanpa memperaktikkannya dalam keterampilan berbicara.

Maka, seharusnya guru lebih kreatif menciptakan atau menggunakan model-model yang bervariasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri siswa secara optimal baik kognitif, afektif, dan psikomotor.

Model yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi siswa terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*). Dari segi kognitif, siswa dilatih untuk menyusun rangkaian kalimat dalam konteks paragraf dengan mengembangkan hal-hal pokok; kemudian dari segi afektif, siswa mempunyai sikap percaya diri untuk berbicara di depan umum; dan dari segi psikomotor siswa mampu menuangkan kata-kata dalam sebuah kalimat yang tersusun secara sistematis.

Menurut Habibati, (2017:137) model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar juga cara penyajian pelajarannya dengan membuat pengaturan waktu dan memberi kesempatan berbicara kepada masing-masing siswa senga bisa dikatakan bahwa pembelajaran ini didasarkan pada proses pembelajaran yang demokratis.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kurniawan dkk., (2022: 209) model *timetoken* tidak hanya dapat melatih siswa dalam mengungkapkan pendapat melalui berbicara secara langsung, melainkan juga dapat mengungkapkan keterampilan sosial bagaimana bekerja sama dalam kelompok, menghargai anggota dalam kelompok, serta saling memberikan informasi dari keberhasilan tujuan kelompok.

Menurut Berdiati, (2010:59) model kartu bicara (*time token*) merupakan salah satu penerapan pembelajaran berbasis masalah yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara perorangan. Guru sebagai motivator harus mempunyai energi yang mampu memotivasi siswa mengungkapkan pendapat, saran, dan tanggapan secara aktif, dinamis dan dalam suasana menyenangkan. Dengan kartu bicara yang dimiliki setiap siswa maka siswa mempunyai hak bicara dengan waktu yang ditentukan. Pembelajaran ini juga dapat memotivasi siswa menjadi berani dan percaya diri melatih keterampilan berbicaranya.

Langkah-langkah model pembelajran *time token* menurut Mislan (2019: 63) adalah sebagai berikut: (1) kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*); (2) tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik. (3) tiap siswa diberi sejumlah

nilai sesuai waktu yang digunakan; (3) bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. (4) setiap berbicara satu kupon; (5) siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis; (6) dan seterusnya.

Ada beberapa kelebihan model pembelajaran *time token* menurut Pulukandang (2021:102) antara lain mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali; siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran; meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara); melatih siswa mengungkapkan pendapatnya; menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi; memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik; mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui; dan tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Selain itu, ada juga kekurangan dari model pembelajaran *time token* antara lain: hanya untuk mata pelajaran tertentu saja; tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak; memerlukan waktu yang banyak untuk proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimiliki; dan siswa yang aktif tidak bisa mendominasi proses pembelajaran.

Menurut Ilham (2020: 5) keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di mana pun berada. Pendidik harus terampil berbicara, melatih, dan membentuk anak didik untuk berani berkomunikasi dengan siswa lainnya. Guru harus mampu menumbuhkan minat berbicara para siswa ketika mengajar di dalam kelas. Ajaklah mereka untuk mempraktikkan teks pidato, berpuisi, berdrama atau hal lain yang bisa meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) dalam kompetensi dasar menceritakan kembali isi fabel dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan menggunakan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) ini, diharapkan siswa tidak lagi merasa takut salah karena terlebih dahulu siswa sudah mempersiapkan rangkaian peristiwa dalam cerita yang akan diceritakan kembali tersebut. Persiapan tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam diskusi kelompok.

Selain itu, model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) juga, memudahkan guru untuk melakukan penilaian. Waktu yang digunakan dalam penilaian tersebut tidak lagi memakan waktu yang cukup lama. Waktu yang digunakan oleh siswa untuk proses penceritaan dibatasi berdasarkan kesepakatan guru dan siswa hanya sekitar 30 detik. Dengan pembatasan waktu tersebut waktu yang digunakan lebih efektif. Selain itu juga siswa dalam menceritakan kembali isi cerita lebih simpel langsung kepada hal pokok cerita tidak meluas dan bertele-tele.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*). Diharapkan dengan penerapan model tersebut, keterampilan berbicara siswa lebih meningkat dan efektivitas dalam pembelajaran pun bisa terwujud.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan kepada siswa kelas VII G MTs Negeri Darma. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai April 2017. Pekan kesatu, kedua, ketiga dan keempat Februari dilakukan tahap persiapan meliputi: menyusun konsep pelaksanaan tindakan I dan II; menyepakati jadwal pelaksanaan tindakan I dan II; dan

menyusun instrument penilaian. Pekan kesatu dan kedua bulan Maret memasuki tahap pelaksanaan tindakan siklus I, tepatnya pada hari Senin, 6 Maret 2017 dan hari Rabu, 8 Maret 2017. Pada pekan ketiga dan keempat dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II tepatnya pada Senin, 20 Maret 2017 dan Rabu, 23 Maret 2017. Jumlah siswa kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah 38 orang. Tindakan penelitian yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kartu bicara (*time token*). Dengan dilaksanakannya penelitian ini yang menerapkan model pembelajaran “kartubicara” (*time token*), diharapkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dibagi dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui rubrik penilaian keterampilan berbicara menceritakan kembali isi fabel. Data penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik presentasi, yaitu jumlah total penilaian dibagi jumlah siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Observasi Awal**

Dari hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung siswa kelas VII G umumnya pasif atau kurang berani berbicara; tidak ada motivasi untuk berani berbicara di depan umum; siswa merasa ragu, malu, dan takut salah berbicara. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan mencoba menentukan alternatif model pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan berbicara siswa, yaitu model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*)

#### **B. Tindakan Pembelajaran Siklus 1**

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 berupa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) sebagai ganti pembelajaran model lama (konvensional) yang biasa penulis lakukan. Tindakan dilakukan pada hari Senin s.d. Rabu, tanggal 6 s.d. 8 Maret 2017 di kelas VII G MTsN Darma. dilakukan dua kali pengamatan, satu kali pengamatan mengambil waktu dua jam pelajaran ( $2 \times @40 \text{ menit} = 80 \text{ menit}$ ). Siswa yang mengikuti proses belajar mengajar pada siklus 1 sebanyak 38 orang. Materi pada siklus ini adalah mengurutkan peristiwa dari cerita fabel yang berjudul “Semua Istimewa” dan cara menceritakan kembali isi fabel secara lisan.

Berikut rincian pelaksanaan siklus 1:

- a. Siswa membaca contoh teks cerita fable yang berjudul “Semua Istimewa” dengan cermat.
- b. Siswa mendata rangkaian peristiwa dari teks fabel berjudul “Semua Istimewa”.
- c. Siswa mendiskusikan rangkaian peristiwa yang telah disusun dalam kelompoknya.
- d. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi.
- e. Siswa berlatih menceritakan kembali isi fabel dengan teman kelompoknya.
- f. Setelah siswa berlatih, setiap siswa akan mendapatkan satu “kartu bicara” (*time token*) yang berisi perintah menceritakan kembali isi fabel tersebut dengan durasi waktusekitar 30 detik per orang.
- g. Setelah semuanya tampil, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan dalam menceritakan kembali isi fabel di depan kelas.
- h. Siswa bersama guru membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menceritakan kembali isi fabel tersebut.

#### **1. Hasil Penelitian Pada Siklus 1**

Berdasarkan tindakan dan penilaian pada siklus 1 diperoleh data hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “kartubicara” (time token) .Berikut data hasil penelitian pada siklus 1.

**Tabel 1. Data Penelitian Penampilan Siswa Tindakan 1**

No	Nama	Aspek				Rata-rata
		1	2	3	4	
1.	Agung Arya Permana	60	63	65	50	59.5
2.	Alfin FaozanRohman	60	64	65	55	61
3.	Amel Amelia Kontesa	80	80	70	85	78.75
4.	AnggiNugraha	50	53	50	45	49.5
5.	AuliaBarkahSafitri	70	74	75	80	74.75
6.	Dandi Herdiyana	40	35	43	42	40
7.	DepineOkceviaDewi	60	65	50	63	59.5
8.	DinalPurnama	60	63	56	57	59
9.	Elin Siti Maulidah	60	62	63	64	62.25
10.	Farhan Tamima	40	45	43	44	43
11.	FikriFirmansyah	40	44	42	45	42.75
12.	FitriaNurrulaini	60	63	64	62	62.25
13.	Hamzah Wildan	40	44	45	40	42.25
14.	HilmiWirdiyah	60	63	62	64	62.25
15.	Indah Nurhikmah	70	73	75	73	72.75
16.	LestaLestiawati	60	63	63	64	62.5
17.	Lutfi	70	74	72	74	72.5
18.	MelyMeliawati	60	63	62	63	62
19.	Muhamad FahriArdiansah	80	84	84	83	82.75
20.	Muhamad Triyan	60	64	62	63	62.25
21.	Muhammad Nanda Saputra	60	63	64	65	63
22.	Muhammad Rofi Zahran	60	63	63	65	62.75
23.	Najla Haya Huwaida	60	63	64	65	63
24.	Nisa Nur Insani	60	64	64	65	63.25
25.	PitriPitriyani	70	74	73	73	72.5
26.	RedhaHidayat	60	65	62	64	62.75
27.	ResmaPrimana	60	64	62	63	62.25
28.	Rifki Ahmad Baehaqi	60	63	63	65	62.75
29.	RiniMardiani	40	44	42	43	42.25
30.	RiskaSopatunNisa	40	45	40	30	38.75
31.	Rizki Mohammad Zulfikar	40	45	40	40	41.25
32.	SalsabilaKhairunNisa	80	83	82	84	82.25
33.	Sinta Amalia	60	63	62	63	62
34.	Supriatna	70	74	74	73	72.75
35.	Tia ZulfaAwaliyah	40	44	42	43	42.25
36.	WindhyDwi Anjani	70	75	72	73	72.5

37.	Yogi Saputra	40	44	44	42	42.5
38.	ZulfaRohmahRuba'iyah	70	74	73	74	72.75

Keterangan:

- 1 Kelancaran penceritaan
- 2 Ketepatan isi dengan cerita
- 3 Intonasi dan kejelasan lafal
- 4 Kepercayaan diri

**Tabel 2 Persentase Hasil Penilaian Penampilan Siswa Tindakan 1**

No	Aspek Penilaian	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentasi
1.	Kelancaran Penceritaan	80-100	Baik	3	7,89%
		60-79	Cukup	25	65,79%
		40-59	Kurang	10	26,32%
		39-0	Sangat kurang	-	-
2.	Ketepatan Isi dengan Cerita	80-100	Baik	3	7,89%
		60-79	Cukup	25	65,79%
		40-59	Kurang	9	23%
		39-0	Sangat kurang	1	2,63%
3.	Intonasi dan Kejelasan Lafal	80-100	Baik	2	5,26%
		60-79	Cukup	24	63,16%
		40-59	Kurang	11	28,95%
		39-0	Sangat kurang	1	2,63%
4.	Kepercayaan Diri	80-100	Baik	4	10,53%
		60-79	Cukup	21	55,26%
		40-59	Kurang	12	31,58%
		39-0	Sangat kurang	1	2,63%

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan ternyata hasilnya cukup memuaskan baik dalam aspek kelancaran penceritaan, ketepatan isi dengan cerita, intonansi dan kejelasan lafal, dan kepercayaan diri. Hanya dalam aspek kelancaran penceritaan masih ada beberapa siswa yang masih dalam kategori kurang yaitu sekitar 10 siswa (26,32%). Selanjutnya juga untuk aspek ketepatan isi dengan cerita ada sekitar 9 siswa (28,95%) siswa di kategori kurang dan 1 siswa (2,36%) di kategori sangat kurang. Selain itu dalam intonansi dan kejelasan lafal ada 11 siswa (28,95) dan 1 siswa (2,63%) orang dikategori sangat kurang. Aspek kepercayaan diri ada sekitar 12 siswa (31,58%) dalam kategori kurang dan 1 siswa (2,63%) kategori sangat kurang.

## 2. Analisis dan Refleksi Hasil Penelitian Pada Siklus 1

Keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti model pembelajaran “kartu bicara” (time token) menunjukkan hasil yang maksimal. Siswa sudah berani tampil berbicara di depan umum. Selain itu, siswa tidak lagi membebankan pada temannya yang dianggap pandai berbicara bahkan tidak lagi merasa takut dan salah untuk berbicara di depan umum.

Meskipun keterampilan berbicara siswa pada siklus 1 sudah dikategorikan baik, tetapi peneliti menganggap perlu adanya peningkatan dalam semua aspek mengingat ada beberapa siswa yang masih ada dalam kategori kurang dan sangat kurang. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

### **C. Tindakan Pembelajaran Pada Siklus 2**

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada siklus 1, maka pada siklus 2 ini akan dilakukan tindakan berupa perbaikan dalam penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran “kartubicara” (*time token*), terutama untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel. Mengingat masih ada 12 siswa yang aspek kepercayaan dirinya masih kurang atau sekitar (31,39%).

Dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap persiapan, kemudian dilakukan pembelajaran siklus 2. Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dilakukan pada hari Senin 20 Maret 2017 dan Rabu, 23 Maret 2017 di kelas VII G MTsN Darma. Siswa yang mengikuti proses belajar mengajar pada siklus 2 sebanyak 38 orang. Materi yang dipelajari pada siklus 2 ini adalah tentang cara-cara menceritakan kembali sebuah cerita.

#### **1. Hasil Penelitian pada Siklus 2**

Berdasarkan tindakan dan penilaian pada siklus 1 diperoleh data hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) .Berikut data hasil penelitian pada siklus 2.

**Tabel 3. Data Penelitian Penampilan Siswa Tindakan 2**

No	Nama	Aspek				Rata-rata
		1	2	3	4	
1.	Agung Arya Permana	85	85	83	84	84.25
2.	Alfin FaozanRohman	65	64	64	63	64
3.	Amel Amelia Kontesa	90	90	85	90	88.75
4.	AnggiNugraha	65	63	64	64	64
5.	AuliaBarkahSafitri	85	80	80	85	82.5
6.	Dandi Herdiyana	80	80	80	80	80
7.	DepineOkceviaDewi	82	84	83	84	83.25
8.	DinalPurnama	80	82	80	84	81.5
9.	Elin Siti Maulidah	80	82	80	80	80.5
10.	Farhan Tamima	63	62	63	60	62
11.	FikriFirmansyah	64	63	62	60	62.25
12.	FitriaNurrulaini	80	82	82	84	82
13.	Hamzah Wildan	72	73	70	70	71.25
14.	HilmiWirdiyah	72	72	73	75	73
15.	Indah Nurhikmah	80	83	83	84	82.5
16.	LestaLestiawati	82	83	84	85	83.5
17.	Lutfi	70	70	70	75	71.25
18.	MelyMeliawati	85	83	83	85	84
19.	Muhamad FahriArdiansah	83	82	84	84	83.25
20.	Muhamad Triyan	63	63	62	64	63
21.	Muhammad Nanda Saputra	82	84	83	85	83.5
22.	Muhammad Rofi Zahran	83	83	83	83	83

23.	Najla Haya Huwaida	90	90	90	92	90.5
24.	Nisa Nur Insani	85	85	85	85	85
25.	PitriPitriyani	82	82	83	83	82.5
26.	RedhaHidayat	72	72	73	73	72.5
27.	ResmaPrimana	83	82	84	84	83.25
28.	Rifki Ahmad Baehaqi	82	82	82	82	82
29.	RiniMardiani	73	72	73	75	73.25
30.	RiskaSopatunNisa	52	52	52	53	52.25
31.	Rizki Mohammad Zulfikar	63	62	63	62	62.5
32.	SalsabilaKhairunNisa	92	93	92	93	92.5
33.	Sinta Amalia	73	73	72	74	73
34.	Supriatna	72	73	72	72	72.25
35.	Tia ZulfaAwaliyah	62	62	63	62	62.25
36.	WindhyDwi Anjani	92	90	90	93	91.25
37.	Yogi Saputra	80	82	83	84	82.25
38.	ZulfaRohmahRuba'iyah	82	83	82	85	83

Keterangan:

1. Kelancaran penceritaan
2. Ketepatan isi dengan cerita
3. Intonasi dan kejelasan lafal
4. Kepercayaan diri

**Tabel 4 Persentase Hasil Penilaian Penampilan Siswa Tindakan 2**

No	Aspek Penilaian	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentasi
1.	Kelancaran Penceritaan	80-100	Baik	23	60,53%
		60-79	Cukup	14	36,84%
		40-59	Kurang	1	2,63%
		39-0	Sangat kurang	-	-
2.	Ketepatan Isi dengan Cerita	80-100	Baik	23	60,53%
		60-79	Cukup	14	36,84%
		40-59	Kurang	1	2,63%
		39-0	Sangat kurang	-	-
3.	Intonasi dan Kejelasan Lafal	80-100	Baik	22	57,89%
		60-79	Cukup	15	39,47%
		40-59	Kurang	1	2,63%
		39-0	Sangat kurang	-	-
4.	Kepercayaan Diri	80-100	Baik	23	60,53%
		60-79	Cukup	14	36,84%
		40-59	Kurang	1	2,63%
		39-0	Sangat kurang	-	-



## **2. Analisis dan Refleksi Hasil Penelitian pada Siklus 2**

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan ternyata hasilnya cukup memuaskan baik dalam aspek kelancaran, kesesuaian isi cerita, ketepatan intonasi dan lafal, maupun dalam kepercayaan diri. Semula aspek kekuranglancaran penceritaan dalam siklus 1 mencapai 26,32% turun menjadi 2,63%. Selain itu, terlihat juga dalam aspek kekurangtepatan isi cerita dalam siklus 1 mencapai 23,68%, dalam siklus 2 turun menjadi 2,63%. Selanjutnya aspek kurangpercayaan diri penceritaan dalam siklus 1 mencapai 31,58% turun menjadi 2,63%.

Analisis pada siklus 2 tersebut, menjadi acuan tujuan peneliti, dalam penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa menerapkan model pembelajaran kartu bicara (*time token*) ini sudah tercapai dengan adanya peningkatan persentasi siswa yang trampil berbicara di depan umum. Namun, ada seorang siswa yang masih kurang terampil berbicara di depan umum. Siswa tersebut hanya mendapat nilai rata-rata 52,25 dan termasuk dalam kategori kurang terampil. Setelah dianalisis lebih dalam sepertinya siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak hanya materi keterampilan berbicara dalam materi yang lain pun sulit untuk memahaminya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kartu bicara (*time token*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan data yang terkumpul pada siklus I, secara keseluruhan ternyata hasilnya cukup memuaskan baik dalam aspek kelancaran, kesesuaian isi cerita, keberanian maupun dalam kepercayaan diri. Hanya dalam aspek kesesuaian isi cerita masih ada beberapa siswa yang masih dalam kategori kurang yaitu sekitar 10 siswa (26,32%). Selanjutnya juga untuk aspek intonasi dan kejelasan lafal ada sekitar 9 siswa (28,95%) siswa di kategorikurang dan 1 siswa (2,36%) di kategori sangat kurang. Selain itu dalam aspek kepercayaan diri ada sekitar 12 siswa (31,58%) dalam kategori kurang dan 1 siswa (2,63%) kategori sangat kurang.

Data yang terkumpul pada siklus II, secara keseluruhan ternyata hasilnya cukup memuaskan baik dalam aspek kelancaran, kesesuaian isi cerita, ketepatan intonasi dan lafal, maupun dalam kepercayaan diri. Semula aspek kekuranglancaran penceritaan dalam siklus 1 mencapai 26,3% turun menjadi 2,36%. Selain itu, terlihat juga dalam aspek kekurangtepatan isi cerita dalam siklus 1 mencapai 23,68%, dalam siklus 2 turun menjadi 2,63%. Selanjutnya aspek kurangpercayaan diri penceritaan dalam siklus 1 mencapai 31,58% turun menjadi 2,63%.

Peningkatan keterampilan berbicara dalam menceritakan kembali isi fabel pada siswa merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan bagi guru. Sebelum dilaksanakannya tindakan pada siklus I dan siklus II keterampilan berbicara terutama dalam kompetensi dasar menceritakan kembali isi fabel setelah dilakukannya tindakan penerapan model pembelajaran *time token*, keterampilan berbicara untuk menceritakan kembali isi fabel mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *time token* terbukti membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam kompetensi dasar menceritakan kembali isi fabel serta menjadikan proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ichsan (2019) bahwa telah terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model pembelajaran *time token* yaitu dengan ditandai dengan adanya peningkatan prosentasi ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 36,5% menjadi 83,3% dalam siklus II.

Selain itu, menurut Muhsyanur (2021:16) juga dijelaskan bahwa pembelajaran *time token* bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa, melatih siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dan melatih siswa percaya diri.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan model pembelajaran “kartu bicara” (*time token*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa . Hal ini terlihat dari data yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus 2. Dari data yang diperoleh terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Semula siswa kurang begitu lancar kurang percaya diri berbicara di depan kelas, ternyata setelah penerapan model kartu bicara ini siswa tidak lagi merasa takut dan malu lagi. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh. Aspek kekuranglancaran penceritaan dalam siklus 1 mencapai 26,3% turun menjadi 2,36%. Selain itu, terlihat juga dalam aspek kekurangtepatan isi cerita dalam siklus 1 mencapai 23,68%, dalam siklus 2 turun menjadi 2,63%. Selanjutnya aspek kurangpercayaan diri penceritaan dalam siklus 1 mencapai 31,58% turun menjadi 2,63%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kartu bicara (*time token*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berdiati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*. Bandung: Segi Arsy.
- Budiyono, Moch. Agus Krisno. 2016. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Habibati. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Darusalam: Syiah Kuala University Press.
- Ichsan, Ahmad Daimil. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token untu Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Pengalaman yang Mengesankan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Tanada Wadungsari Waru Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)
- Ilham, Muhamad dan Iva Ani Wijiaty. 2020. *Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan:Lembaga Akademis dan reseearch Institut.
- Irwanto dan Mislan.2019. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Komponen, aspek, klasifikasi, dan Model-Model dalam Strategi Pembelajaran*. Klaten: Lakheisha.
- Kurniawan, Andri. 2022. *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Wiyata Bestari Samasta.
- Muhsyanur. 2021. *Pemodelan dalam Pembelajaran Mendesain Pembelajaran Menjadi Berkarakter dan Berkualitas*. Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia.
- Pulukandang, Wiwy Triyanty. 2021. *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*. Gorontalo: Ideas Publishing.